

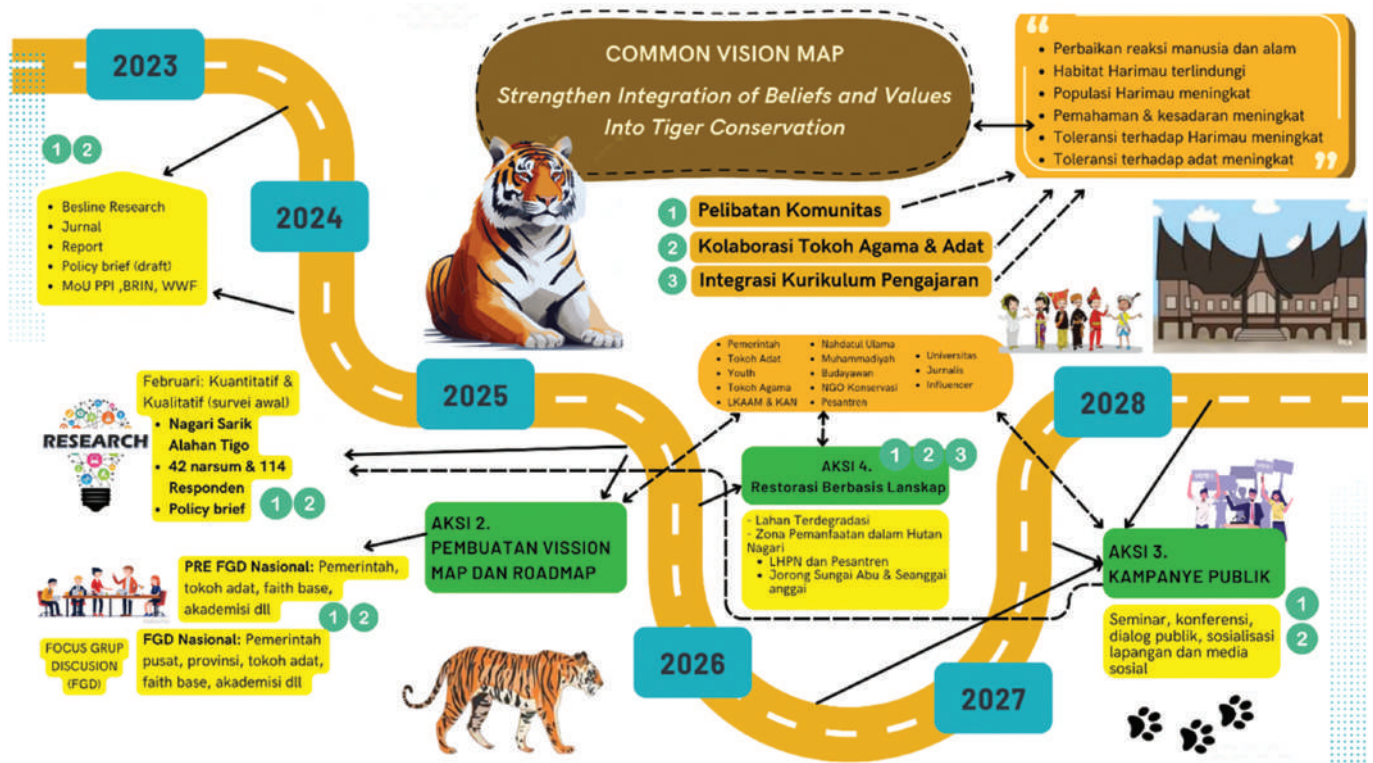
VISI BERSAMA MEMPERKUAT INTEGRASI SPIRITUALITAS BUDAYA DAN NILAI DALAM KONSERVASI HARIMAU

Pengantar

Indonesia sebagai negara dengan kearifan adat dan budaya daerah yang kaya dapat berbagi pengetahuan dan *best practice* untuk menularkan cara praktis hidup harmonis bersama alam. Peta Visi Bersama Penguatan Integrasi Keyakinan dan Nilai dalam Konservasi Harimau (Gambar 1) menguraikan pendekatan strategis untuk memperkuat integrasi keyakinan dan nilai-nilai ke dalam konservasi harimau, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya manusia berbagi dan

bersama: melindungi habitat harimau, menjaga populasi harimau, meningkatkan pemahaman dan kesadaran, serta meningkatkan toleransi berbasis adat istiadat terhadap harimau.

Visi ini berakar kuat pada perspektif spiritual dan budaya unik seputar harimau di Sumatera, di mana hewan agung ini tidak hanya dipandang sebagai makhluk liar tetapi sebagai bagian integral dari tatanan budaya dan bahkan sebagai entitas spiritual.



Gambar 1. Peta jalan Visi Bersama Penguatan Integrasi Keyakinan dan Nilai dalam Konservasi Harimau.



Memahami Perspektif Budaya dan Spiritualitas tentang Harimau

Di Sumatera Barat, harimau mendapat posisi mendalam, sering kali dipanggil dengan gelar terhormat seperti “Datuk,” “Inyiak,” “Orang Tuo,” dan “Angku,” yang menandakan tetua atau leluhur. Praktik ini berasal dari kepercayaan tradisional bahwa harimau adalah penghuni pertama dan “pemegang” otoritas teritorial, yang pantas dihormati dan memiliki hak layaknya manusia, termasuk hak untuk hidup dan mendapatkan makanan tanpa gangguan. Masyarakat mengintegrasikan harimau ke dalam sistem kekerabatan mereka, memandang mereka sebagai anggota keluarga yang keberadaannya sangat penting dan harus dilestarikan.

Masyarakat setempat mengkategorikan harimau dalam tiga cara berbeda. Misalnya ketika ada harimau yang bersalah terlebih dahulu, maka diadakan tradisi memanggil harimau atau marindu “*oi harimau tibo lah siko, baiyia hutang, hutang nyawa bayia jo nyawa, hutang pitih bayia jo pitih, hutang padi bayia jo padi*” (hai harimau datang lah kemari, untuk bayar hutang, hutang nyawa dibayar nyawa, hutang uang dibayar uang, hutang padi dibayar padi). Tradisi tersebut dilakukan ketika harimau dianggap benar-benar “bersalah”. Biasanya, harimau yang bersalah akan datang secara sukarela untuk dihukum.

Walaupun demikian, ada juga masyarakat yang merespon ketika hewan ternaknya dimakan harimau, dengan cara mengikhlaskan. Menurut mereka, hewan ternak tersebut memang sudah “jatah” dan juga rejeki harimau “*sebab itulah rejekinyo lah, sebab mungkin ndak adai rejekinyo yang lain kan banyak yang di luarnya, di luarnya diambiknyo lah*” Sebab itulah rezekinya (harimau) kan. Kalo itu bukan rejekinya (harimau), itu bisa jadi rejeki (hewan) yang lain.

Harimau, juga sering diminta bantuannya untuk menjaga sawah masyarakat dari serangan hama-hama binatang lainnya, seperti babi hutan “*Di sawah, banyak hasil panen kami dimakan babi atau hewan lainnya. Kami bisa minta tolong dan penjaga. Nanti kami tersesat di hutan.*” Kita juga bisa bertanya kepada Orang Tuo (harimau). “*Kami tersesat, tolong tunjukkan jalan keluar.*” Orang Tuo akan menunjukkan jalan keluar. Lalu, 10 atau 20 langkah dari tempat kita memanggil, ada jejak Niniak (harimau) atau ranting patah. Niniak itu tidak ada di sana, tetapi jejaknya ada, ikuti saja.

Masyarakat juga percaya terdapat entitas harimau yang kuat, disebut dengan Ampanglimo. Seperti penuturan nara sumber “*Menurut pengalaman*



saya pribadi dengan Inyiak Ampang Limo yang memiliki binatang liar umpamanya rusa memang dikembalikan kembali, sudah dapat rusa, itu sudah dipotong, sudah disembelih, itu dikembalikan sedikit umpamanya ujung kukunya, ujung ekornya, sama pelipis mata, itu diambil sedikit-sedikit tambah hidung, tambah lidah, itu diambil sedikit dikembalikan, tambah daging itu dikembalikan sama yang punya hutan, itu Namanya Inyiak Ampang Limo”.

Bahkan, para pemuda yang biasa ke hutan juga masih mempraktekkan pantang-larang terkait dengan toleransi dengan harimau, seperti penuturan nara sumber pemuda, “kalo pemuda sini kan banyak dia yang ekonominya ke hutan gitu kan, kadang berhari-hari gitu. mencari sesuatu yang sifatnya satwa dan yang lain-lain lah. kan bermalam itu. masih memegang prinsip bahwa, hal-hal yang akan mengundang kemarahan itu masih ditinggalkan. salah satunya yang tadi itu. nggak boleh memahat kayu di atas penebangan. yang kedua kalo malam di hutan itu kalo di sini tidak boleh “gaduk-gaduk” itu istilahnya sombong gitu. sombong itu kan gini “mana ada zaman sekarang harimau, gak ada itu. itu gak boleh”.

Ringkasnya menurut riset yang kami jumpai di Sumatera Barat, ada aspek yang dipahami :

- **Harimau sebagai hewan:** Ini dipandang sebagai makhluk hutan biasa, namun diperlakukan dengan rasa hormat yang mendalam karena makna budaya dan spiritualnya.
- **Harimau sebagai pengetahuan:** Ini mengacu pada pengaruh harimau pada seni bela diri (seperti Pencak Silat) dan keterampilan lainnya, menyoroti peran mereka dalam mengembangkan kecakapan fisik dan mental.
- **Harimau sebagai spiritualitas:** Harimau dianggap sebagai entitas spiritual, baik melalui roh leluhur yang diwariskan atau sebagai manifestasi ilahi, melambangkan kekuatan yang lebih tinggi dan sakral.

Hubungan antara manusia dan harimau sering kali dipahami melalui “kesepakatan” historis di mana harimau dibebaskan dengan syarat tidak membahayakan manusia atau keturunannya. Kehadiran harimau di desa sering diartikan sebagai tanda bahwa manusia telah memperlakukan alam dengan buruk, yang mengarah pada introspeksi dan bahkan perberian telur rebus sebagai bentuk permohonan. Tabu dan etika tradisional, seperti tidak mematahkan kayu dengan lutut atau meninggalkan sebagian hasil buruan untuk harimau, lebih lanjut menggambarkan koeksistensi yang saling menghormati ini.



Peta Visi Bersama: Peta Jalan Konservasi Harimau

Peta Visi Bersama, yang membentang dari tahun 2023 hingga 2028, menyusun pendekatan bertahap:

- **2023:** Berfokus pada penelitian dasar, jurnal, laporan, draf kebijakan, dan pembentukan kolaborasi melalui MoU dengan organisasi seperti PPI UNAS, BRIN, dan WWF Indonesia.
- **2024.** Pelaksanaan survei kuantitatif dan kualitatif (survei awal) di daerah Nagari Sarik Alahan Tigo, melibatkan 42 informan dan 114 responden. Fase ini juga mencakup acara Pra-FGD (Diskusi Kelompok Terfokus) dan FGD tingkat nasional dengan pemerintah, tokoh adat, organisasi berbasis agama, dan akademisi.
- **2025. Tindakan untuk Memperkuat Integrasi:**
 - 1. Pelibatan Komunitas:** Melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam upaya konservasi. Ini selaras dengan pandangan Sumatera tentang harimau sebagai kerabat, mendorong partisipasi aktif berdasarkan rasa hormat yang melekat.
 - 2. Kolaborasi Tokoh Agama & Adat:** Tindakan ini memanfaatkan hubungan budaya dan spiritual yang mendalam yang dimiliki masyarakat dengan harimau. Tokoh-tokoh seperti Datuk, Wali Nagari, Ulama/Buya, dan Ninik-Mamak sangat penting, karena mereka adalah informan kunci dan pemimpin terpercaya yang dapat menjembatani kepercayaan tradisional dengan tujuan konservasi.
 - 3. Integrasi Kurikulum Pengajaran:** Ini melibatkan pengintegrasian konservasi harimau ke dalam kerangka pendidikan, kemungkinan bekerja sama dengan institusi seperti Pesantren dan Universitas, serta melibatkan jurna-

lis dan *influencer* untuk menyebarkan kesadaran. Ini memastikan bahwa generasi muda memahami pentingnya harimau secara budaya, spiritual, dan ekologis, menumbuhkan toleransi dan meningkatkan kesadaran.

4. Pembuatan Peta Visi dan Peta Jalan: Ini adalah kegiatan inti pada tahun 2025, dibangun di atas penelitian dan FGD dari tahun-tahun sebelumnya.

- **2025 – 2026. Restorasi Berbasis Lanskap:** Tindakan ini menargetkan lahan terdegradasi dan zona pemanfaatan dalam hutan Nagari, melibatkan masyarakat lokal dan berpotensi Pesantren, berfokus pada daerah seperti Jorong Sungai Abu dan Seanggai. Ini secara langsung mengatasi kebutuhan akan habitat harimau yang luas dan direstorasi.
- **2025 – 2028. Kampanye:** Berpuncak pada seminar, konferensi, dialog publik, sosialisasi lapangan, dan kampanye media sosial. Upaya-upaya ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran, serta mendorong toleransi terhadap harimau.

Tujuan keseluruhan dari visi bersama ini adalah untuk meningkatkan kesadaran manusia dalam merawat alam, yang mengarah pada habitat harimau yang terlindungi, peningkatan populasi harimau, peningkatan pemahaman dan kesadaran, dan peningkatan toleransi terhadap harimau dan adat istiadat tradisional. Dengan mengintegrasikan kepercayaan dan nilai-nilai lokal, strategi komprehensif ini berupaya menciptakan koeksistensi yang harmonis antara manusia dan harimau di Sumatera.

(Ditulis oleh: Fachruddin M Mangunjaya, Mohammad Fathi Royyani dan Taufik Mei Mulyana)